

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Zakat merupakan salah satu elemen dari lima rukun Islam yang harus di jalankan oleh setiap muslim. Tentu saja terdapat nilai ibadah dalam menunaikan zakat. Hal ini dapat di lihat dari beberapa perintah menunaikan zakat dalam Al-Qur'an yang bersanding dengan perintah shalat. Namun, tidak hanya memiliki nilai ibadah saja, dalam zakat juga terdapat nilai sosial yang akan berdampak luas terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Hal ini telah di realisasikan sejak zaman Rasulullah dan para sahabat di masa pemerintahannya, dimana zakat dialokasikan untuk segala kebutuhan masyarakat yang kurang mampu.

Dilansir dari informasi yang dikelola Boston Consulting Group (BCG) , diperkirakan pada tahun 2020 Indonesia di huni oleh 267 juta jiwa, sebesar 62, 8 persen atau 147 juta jiwa merupakan kelas menengah. Dari informasi tersebut bisa diperoleh kenyataan Indonesia selaku negara yang penduduknya mayoritas muslim terbanyak di dunia pasti memiliki potensi dana zakat yang cukup besar. Pada tahun 2017, potensi zakat berkala nasional di Indonesia mencapai 271 triliun rupiah per tahun. Namun besaran zakat yang baru diterima hanya mencapai 5 triliun rupiah. (Afiyana, Nugroho, Fitrijanti, & Sukmadilaga, 2019:223)

Dari data tersebut dapat di simpulkan bahwa potensi zakat yang besar pada realitanya belum terserap secara maksimal. Hal itu dikarenakan

masih banyaknya tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan zakat. Sebagai salah satu contoh realita yang terjadi di masyarakat yaitu masih adanya kecenderungan muzakki menyalurkan zakatnya secara mandiri dengan dalih lebih afdhol dan lebih tepat sasaran. Padahal hakikatnya jika zakat di kelola oleh suatu lembaga maka akan lebih terorganisir untuk mewujudkan keadilan sosial dan pengentasan kemiskinan. Atas dasar tersebut mendorong adanya satu keharusan terbentuknya satu badan pengelola zakat yang bisa menjembatani antara muzakki dan mustahik.

Pada tahun 2001 pemerintah melalui payung hukum Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2001 membentuk sebuah lembaga yang khusus mengelola mengenai zakat yaitu Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). BAZNAS memiliki fungsi dan tugas untuk menghimpun hingga mendistribusikan dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS) dalam skala nasional. Pada tahun 2011 lahir Undang Undang Nomor 23 tentang Pengelolaan Zakat yang semakin memperkuat kedudukan BAZNAS sebagai lembaga yang berwenang melaksanakan pengelolaan zakat secara nasional. Dalam Undang-undang tersebut dinyatakan bahwa BAZNAS merupakan lembaga pemerintah nonstruktural yang bersifat mandiri serta bertanggung jawab kepada Presiden melalui Menteri Agama. Oleh karena itu, BAZNAS bersama Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk mengawal pengelolaan zakat yang berasaskan: syariat Islam, amanah, kemanfaatan, keadilan, kepastian hukum, terintegrasi serta akuntabilitas. Hingga saat ini BAZNAS memiliki jaringan di 34 BAZNAS Provinsi, 463

BAZNAS Kota/Kabupaten, 28 Lembaga Amil Zakat Nasional, dan 23 Lembaga Zakat Internasional. (Profil BAZNAS, 2021)

Salah satu provinsi yang memiliki potensi dana zakat yang cukup besar ialah Jawa Barat. Maka di bentuklah Badan Amil Zakat Nasional di Provinsi Jawa Barat untuk menghimpun serta mendistribusikan zakat, infak, sedekah dan dana sosial lainnya. Dengan potensi zakat yang besar tersebut perlu adanya pengelolaan yang baik untuk menumbuhkan *trust* (kepercayaan) para muzakki dalam menunaikan zakatnya di lembaga amil zakat. Hal itu karena masih banyak masyarakat yang hilang kepercayaan terhadap lembaga zakat disebabkan oleh kurangnya keterbukaan lembaga zakat dalam pengelolaan dana zakat, infak dan sedekah terhadap masyarakat. Selain itu terkadang penyaluran dana zakat, infak dan sedekah yang kurang tepat sasaran juga mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat untuk berzakat di lembaga amil zakat.

Menyikapi permasalahan tersebut, perlu adanya upaya membangun attitude seorang muzakki untuk berzakat melalui lembaga amil zakat. Attitude yang di definisikan oleh Ajzen (1991:179) ialah perasaan ataupun anggapan seseorang terhadap suatu tindakan, hal itu bisa membentuk preferensi berzakat seseorang. Bila suatu lembaga zakat mengupayakan keyakinan publik serta memberikan edukasi urgensi zakat kepada masyarakat, maka anggapan yang baik akan timbul terhadap berzakat di lembaga amil.

Wujud dari upaya membangun attitude seorang muzakki yaitu melalui literasi zakat. Menurut Alberta dalam (Sevima, 2020) literasi ialah suatu keterampilan dalam menulis, membaca, menambah pengetahuan serta kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan suatu masalah dan kemampuan berkomunikasi secara efektif yang kemudian dapat meningkatkan potensi diri dan di aplikasikan dengan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Dalam pembangunan zakat nasional tentu memerlukan pengetahuan mengenai literasi zakat, karena tingkat kualitas literasi zakat sangat berpengaruh terhadap pengelolaan zakat, baik dari sisi pengumpulan zakat maupun dari sisi zakat itu disalurkan. Maka, perkembangan mengenai literasi zakat ini perlu untuk terus di gencarkan melalui berbagai strategi. Salah satu strategi yang sangat berpengaruh adalah strategi komunikasi.

Middleton, seorang pakar perencanaan komunikasi dalam Cangara (2013:61) menyatakan bahwa strategi komunikasi merupakan kombinasi terbaik dari seluruh elemen komunikasi seperti komunikator, pesan, saluran (media), penerima dan efek (pengaruh) yang direncanakan untuk mencapai tujuan komunikasi.

Strategi yang baik dalam komunikasi di era perkembangan zaman saat ini yaitu memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada. Saat ini masyarakat beralih menggunakan media sosial dalam berkomunikasi. Dengan strategi komunikasi menggunakan media sosial tersebut

diharapkan perkembangan literasi zakat masyarakat akan semakin tinggi sehingga dapat memberikan keuntungan untuk kesejahteraan bersama.

Dengan latar belakang tersebut saya tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Komunikasi BAZNAS Provinsi Jawa Barat dalam Memperkuat Literasi Zakat”. Pentingnya penelitian ini adalah agar mengetahui bagaimana strategi efektif yang dapat dilakukan oleh BAZNAS Provinsi Jawa Barat dalam meningkatkan literasi zakat di masyarakat sehingga muncul kesadaran muzakki untuk berzakat di lembaga resmi.

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Dari latar belakang diatas, peneliti akan membatasi pokok penelitian agar lebih fokus, adapun fokus penelitiannya yaitu :

1. Bagaimana perencanaan strategi komunikasi yang dilakukan BAZNAS Provinsi Jawa Barat dalam Memperkuat Literasi Zakat?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi komunikasi yang dilakukan BAZNAS Provinsi Jawa Barat dalam Memperkuat Literasi Zakat?
3. Bagaimana evaluasi strategi komunikasi yang dilakukan BAZNAS Provinsi Jawa Barat dalam Memperkuat Literasi Zakat?

### C. TUJUAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini, memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai, di antaranya :

1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan strategi komunikasi yang dilakukan BAZNAS Provinsi Jawa Barat dalam Memperkuat Literasi Zakat.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan strategi komunikasi yang dilakukan BAZNAS Provinsi Jawa Barat dalam Memperkuat Literasi Zakat.
3. Untuk mengetahui bagaimana evaluasi strategi komunikasi yang dilakukan BAZNAS Provinsi Jawa Barat dalam Memperkuat Literasi Zakat

### D. KEGUNAAN PENELITIAN

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai yang berguna, seperti :

#### a. Kegunaan Akademik

Diharapkan ikut serta dalam memberikan kontribusi wawasan dan pengetahuan mengenai strategi komunikasi di bidang literasi zakat khususnya bagi mahasiswa di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

**b. Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya, selain itu dapat berguna sebagai bahan evaluasi khususnya untuk BAZNAS Provinsi Jawa Barat dalam upaya memperkuat literasi zakat bagi masyarakat.



## E. LANDASAN PEMIKIRAN

### a. Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Profil Peneliti	Jenis Penelitian	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Dewi Puji Utami mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.	Skripsi	Bagaimana strategi komunikasi BAZNAS DIY dalam menginformasikan dan mempengaruhi komunikasi untuk berzakat melalui media sosial?	Fokus penelitian terhadap strategi komunikasi yang digunakan oleh lembaga amil zakat	Terletak pada subjek penelitiannya, jika Dewi Puji Utami subjeknya adalah BAZNAS Daerah Istimewa Yogyakarta, sedangkan peneliti subjeknya adalah BAZNAS Provinsi Jawa Barat
2.	Aprilia Lianjani mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Skripsi	1. Bagaimana Strategi Komunikasi yang dilakukan Pemerintah Kota Tangerang Selatan dalam mensosialisasikan Program Smart City? 2. Apa faktor penghambat dan faktor pendukung Pemerintah Kota Tangerang Selatan dalam Mensosialisasikan Program Smart City?	Menggunakan tahapan analisis data dari Miles dan Huberman dalam pengelolaan teknik Analisis Data	Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif sedangkan pada penelitian Aprilia Lianjani menggunakan metode studi kasus
3.	Adhitya Artha Wardhana mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo	Skripsi	1. Bagaimana strategi komunikasi Humas Kota Madiun dalam mensosialisasikan program kerja pemerintah melalui media sosial? 2. Apa saja hambatan yang ditemui dalam penyerbarluasan informasi program pemerintah melalui media sosial?	Menggunakan jenis penelitian kualitatif dalam menyusun penelitian	Peneliti meneliti strategi komunikasi dalam memperkuat literasi zakat, sedangkan Adhitya Artha Wardhana meneliti tentang strategi komunikasi dalam mensosialisasikan program kerja pemerintah Kota Madiun melalui media sosial.

**Tabel 1.1 Hasil Penelitian Sebelumnya**



## **b. Landasan Teoritis**

Landasan teori adalah konsep yang berisi pernyataan yang sistematis tentang variabel dalam sebuah penelitian. Dalam sebuah penelitian landasan teori merupakan hal yang sangat penting, karena dengan menggunakan landasan teori yang baik, maka akan menjadi dasar yang kuat dalam menyelesaikan sebuah penelitian. (Syafnidawaty, 2020)

Adapun definisi teori yang dikemukakan oleh Erwan dan Dyah (2007) yaitu serangkaian konsep yang saling berhubungan secara sistematis dalam memaparkan sebuah fenomena sosial tertentu. Lebih dalam lagi, teori merupakan hal penting yang harus dikuasai oleh peneliti ketika akan melakukan penelitian. Karena dengan memahami teori tersebut, peneliti akan mudah mendapatkan dan merumuskan permasalahan sosial yang sedang di amati. (Mania, 2013)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan salah satu teori yang dikemukakan oleh Prof.H.Hafied Cangara yaitu Model Perencanaan Komunikasi Lima Langkah yaitu :

### **a) Penelitian**

Penelitian dilakukan guna mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh sebuah instansi atau lembaga. Misalnya dalam penelitian ini ditemukan bahwa masalah yang saat ini

perlu di benahi adalah terkait literasi zakat agar masyarakat memiliki kesadaran untuk berzakat di lembaga amal.

**b) Perencanaan**

Perencanaan merupakan tindakan yang akan diambil setelah menemukan hasil penelitian. Dalam hal ini perencanaan yang dimaksud ialah perencanaan komunikasi. Seperti yang telah di sebutkan dalam masalah diatas, bahwa perlu adanya strategi komunikasi untuk memecahkan permasalahan terkait literasi zakat di masyarakat.

**c) Pelaksanaan**

Pelaksanaan yaitu tindakan yang dilakukan dalam mengimplementasikan perencanaan komunikasi yang telah dibuat. Misalnya lembaga zakat membuat konten terkait literasi zakat yang menarik agar masyarakat tertarik untuk berzakat di lembaga amal.

**d) Pengukuran (Evaluasi)**

Pengukuran atau evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana hasil dari kegiatan yang telah terlaksana. Dari implementasi yang sudah dilakukan selanjutnya adalah mengevaluasi apakah tindakan yang sudah dilakukan berdampak terhadap kemajuan masyarakat untuk berzakat di lembaga amal.

### **e) Pelaporan**

Pelaporan adalah tindakan terakhir dari kegiatan perencanaan komunikasi yang telah dilaksanakan. (Cangara, Perencanaan dan Strategi Komunikasi, 2014:76-77)

Alasan mengapa peneliti menggunakan model perencanaan komunikasi lima langkah adalah karena dalam model ini mampu menjelaskan secara sistematis mulai dari identifikasi masalah hingga menemukan solusinya, sehingga peneliti menganggap bahwa model perencanaan komunikasi lima langkah efektif sehingga akan memudahkan dalam proses penelitian.

### **c. Kerangka Konseptual**

Strategi adalah pendekatan yang dilakukan secara menyeluruh yang memiliki keterkaitan dengan perencanaan, gagasan, dan eksekusi dari sebuah aktivitas dalam jangka waktu yang telah ditetapkan. Suatu strategi dapat dikatakan baik apabila memiliki koordinasi kelompok kerja dan dapat mengidentifikasi faktor-faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip pelaksanaan ide untuk mencapai tujuan secara efektif. (Tjiptono, 2000:17)

Dalam menetapkan sebuah strategi tentu mustahil jika di dalamnya tidak ada kegiatan komunikasi. Komunikasi atau “communis” (Bahasa Latin) memiliki arti “sama”, communico, communication, atau communicare yang artinya “membuat sama” (to make common). (Mulyana, 2010:46)

Colin Chery mengatakan komunikasi adalah suatu bentuk kesatuan sosial yang berasal dari individu-individu melalui tanda dan bahasa yang memiliki kesamaan peraturan guna mencapai tujuan. Di sisi lain, komunikasi merupakan mesin yang mendorong proses sosial sehingga memungkinkan adanya interaksi di antara manusia serta menjadikan manusia sebagai makhluk sosial. (William. L. Rivers dan Jay W. Jensen Theodore Peterson, 2003:26)

Strategi komunikasi sering di artikan sebagai suatu keputusan mengenai tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yang disertai dengan rumusan tujuan yang jelas dengan menimbang situasi dan kondisi sasaran di tuju. (Mudjiono, 2015:90)

Salah satu kegiatan yang memerlukan perencanaan strategi komunikasi yang baik yaitu mengenai usaha memperkuat literasi zakat di masyarakat agar masyarakat memiliki kesadaran akan pentingnya berzakat di lembaga amal.

Mengenai literasi zakat, hingga saat ini pengertian literasi zakat secara langsung belum ditemukan karena dari berbagai literatur baik dari buku maupun berbagai penelitian mengenai literasi zakat belum ditemukannya definisi yang absolut mengenai literasi zakat. Namun apabila dikaitkan dengan arti literasi secara universal, maka literasi zakat dapat di definisikan sebagai kemampuan seseorang dalam memahami, menghitung serta

mengakses berbagai informasi terkait zakat sehingga tingkat kesadaran untuk berzakat akan semakin tinggi. (Nasional, 2019:9)

Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh Badan Amil Zakat Provinsi Jawa Barat dalam memperkuat literasi zakat. Sebagai pedoman dalam menyusun penelitian ini, peneliti menggunakan teori strategi Komunikasi Lima Langkah yang dipopulerkan oleh Hafied Cangara yaitu penelitian, perencanaan, implementasi atau pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan.

Tabel 1.2  
Kerangka Berpikir



## **F. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN**

### **a. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kantor BAZNAS Provinsi Jawa Barat yang beralamat di Jalan Soekarno-Hatta No.458, Batununggal, Kec. Bandung Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat 40266.

Alasan peneliti memilih BAZNAS Provinsi Jawa Barat sebagai lokasi penelitian yaitu karena sebuah penelitian menyebutkan bahwa BAZNAS Provinsi Jawa Barat memiliki pengelolaan dana zakat yang baik, dibuktikan dengan meningkatnya jumlah zakat yang terkumpul setiap tahunnya. Hal tersebut menarik perhatian peneliti untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh Baznas Provinsi Jawa Barat.

### **b. Paradigma dan Pendekatan Penelitian**

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu paradigma interpretif. Paradigma interpretif ini melihat bahwa kebenaran atau realitas kehidupan nyata tidak hanya bisa dikaji dari satu sisi, melainkan mempunyai banyak sisi yang dapat di olah dari berbagi sudut pandang.

Paradigma interpretif memandang bahwa kenyataan dalam dunia ini berasal dari kebenaran yang saling berkaitan. Maka untuk mengungkapkan kebenaran tersebut, setiap individu sebaiknya mempunyai kemampuan untuk menginterpretasikan kejadian-

kejadian yang mampu ditangkap oleh inderawinya. (Nurhayati, 2015:179)

Alasan peneliti menggunakan paradigma interpretif yaitu karena dengan paradigma interpretif, peneliti dapat melihat realitas permasalahan sosial khususnya Literasi Zakat di Provinsi Jawa Barat dari berbagai sudut pandang, sehingga akan memberikan hasil kajian yang sesuai dengan temuan dari sudut pandang tersebut.

Sedangkan pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan tata cara sebuah penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif baik kata-kata tertulis ataupun dari lisan seseorang yang sedang kita amati. (Lexy, 2001:3)

Alasan peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu karena penelitian kualitatif ini relevan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan, yaitu berupa fenomena literasi zakat di masyarakat. Agar mampu memahami dan menemukan hal tersembunyi dari fenomena yang sedang diteliti ini, peneliti memerlukan pengumpulan serta analisis data secara mendalam dari berbagai data yang telah peneliti kumpulkan.

### **c. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan oleh peneliti yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif di definisikan sebagai metode

penelitian yang memberikan gambaran suatu objek ataupun subjek yang kemudian di teliti secara objektif dan bertujuan untuk menggambarkan fakta secara sistematis dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat. (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018:83)

Alasan peneliti menggunakan metode ini yaitu karena dirasa akan lebih memudahkan dalam pencarian fakta dengan cara penafsiran yang tepat. Dengan metode ini peneliti akan mampu mempelajari berbagai masalah yang terjadi di masyarakat yang merupakan pengaruh dari suatu fenomena.

#### **d. Jenis Data dan Sumber Data**

##### **1) Jenis Data**

Jenis data yang peneliti gunakan adalah data kualitatif. Data kualitatif ialah data yang di sajikan secara deskriptif biasanya berbentuk verbal, bukan disajikan menggunakan angka atau numerik. (Muhadjir, 1996:2)

Jenis data kualitatif ini merupakan gambaran dari obyek penelitian, seperti sejarah singkat BAZNAS Provinsi Jawa Barat, literasi zakat di Provinsi Jawa Barat, dan strategi komunikasi BAZNAS Provinsi Jawa Barat dalam memperkuat literasi zakat di Provinsi Jawa Barat.



## **2) Sumber Data**

### **a) Sumber Data Primer**

Sumber data primer merupakan sumber data yang di dapatkan melalui informan yang memiliki keterkaitan khusus dalam proses penelitian dan dianggap paling memiliki data penting yang diperlukan oleh peneliti. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu Bapak Kiki Agung selaku Kepala Kesekretariatan di BAZNAS Provnsi Jawa Barat.

### **b) Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah data yang digunakan guna mendukung data primer yang didapatkan secara tidak langsung, seperti dokumen-dokumen, buku, artikel, ataupun data lainnya yang memiliki keterkaitan dengan strategi komunikasi BAZNAS Provinsi Jawa Barat dalam memperkuat literasi zakat.

### **c) Penentuan Informan atau Unit Analisis**

Agar peneliti mendapatkan informasi yang valid terkait strategi komunikasi dalam memperkuat literasi zakat di Provinsi Jawa Barat, maka peneliti akan melakukan wawancara kepada staf BAZNAS Provinsi Jawa Barat yang merupakan orang yang memahami

dinamika pengelolaan zakat beserta strategi di dalamnya.

#### **e. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, di antaranya :

##### **1) Wawancara**

Teknik wawancara yang peneliti gunakan yaitu teknik wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang dapat melakukan pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan di luar panduan wawancara yang telah di buat (Lexy, 2001:190).

Dalam teknik ini peneliti terlebih dahulu sudah menyiapkan hal yang berkaitan dalam proses wawancara penelitian seperti pertanyaan-pertanyaan tertulis yang akan disampaikan kepada narasumber, namun hal tersebut hanya sebagai pedoman, selanjutnya peneliti dapat mengembangkan berbagai pertanyaan dalam pedoman tersebut sesuai informasi yang peneliti butuhkan. Narasumber dalam wawancara ini yaitu Bapak Kiki Agung selaku Kepala Kesekretariatan di BAZNAS Provinsi Jawa Barat yang memiliki keterkaitan perihal komunikasi dan literasi zakat di BAZNAS Provinsi Jawa Barat.

Adapun alat bantu dalam proses wawancara yang akan peneliti gunakan yaitu tape recorder agar lebih memudahkan ketika ada hal penting dalam proses wawancara.

## **2) Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan teknik mengumpulkan berbagai data melalui peninggalan yang tertulis, biasanya berbentuk arsip seperti buku-buku mengenai teori, pendapat, dalil ataupun hukum yang berkaitan dengan penelitian (Raco, 2010:111)

Teknik dokumentasi menjadi pilihan peneliti sebagai alat untuk menguatkan hasil dari proses wawancara, adapun dokumen yang akan peneliti ambil berupa profil BAZNAS Provinsi Jawa Barat, Visi dan Misi BAZNAS Provinsi Jawa Barat, foto berbagai kegiatan BAZNAS Provinsi Jawa Barat, dan gambaran Indeks Literasi Zakat di Provinsi Jawa Barat.

### **f. Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Dalam menentukan keabsahan data maka diperlukan teknik pemeriksaan berdasarkan beberapa kriteria. Dalam penelitian kualitatif sendiri, teknik keabsahan data meliputi uji kredibilitas data, uji transferabilitas, uji dependabilitas dan uji konfirmabilitas. (Sugiyono, 2015:270)

## 1) Uji Kredibilitas Data

Penerapan dalam kriteria ini sebenarnya hanya menggantikan konsep validitas internal dari non kualitatif yang memiliki fungsi untuk melakukan pemeriksaan agar tingkat kepercayaan temuannya dapat di capai oleh peneliti pada kenyataan ganda objek yang sedang di teliti.

Sugiyono dalam bukunya, uji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negative, menggunakan bahan referensi serta *membercheck*. (Sugiyono, 2015:270)

### a) Perpanjangan pengamatan

Melalui perpanjangan pengamatan ini peneliti melakukan pengamatan kebalikan ke lapangan, melakukan wawancara kembali dengan narasumber yang pernah peneliti temui atau narasumber baru sehingga akan terjalin hubungan yang baik, terbuka dan saling mempercayai hingga informasi tidak ada yang disembunyikan.

### b) Meningkatkan ketekunan

Dalam melakukan pengamatan, peneliti akan melakukan cek ulang terkait data yang ditemukan

apakah sesuai atau tidak, sehingga ketika mendeskripsikan data dapat dilakukan dengan akurat.

**c) Triangulasi**

Teknik triangulasi dalam uji kredibilitas data ini diartikan sebagai pengecekan data di dapat dari berbagai sumber, berbagai cara, serta berbagai waktu sehingga dalam triangulasi terbagi menjadi triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

**d) Analisis kasus negatif**

Analisis ini digunakan ketika peneliti menemukan hal yang tidak relevan dengan data yang ada, kemudian peneliti mencari kembali data yang bertentangan sehingga data yang peneliti temukan sudah dapat di percaya.

**e) Menggunakan bahan referensi**

Bahan referensi dibutuhkan untuk mendukung dan membuktikan data yang sebelumnya sudah peneliti temukan. Contohnya seperti data yang dihasilkan dari wawancara perlu dibuktikan dengan adanya rekaman dari wawancara tersebut.

**f) Membercheck**

Proses membercheck sendiri merupakan pengecekan data kepada para pemberi data. Jika data tersebut sudah

disepakati oleh para pemberi data maka data tersebut dapat dikatakan valid. Akan tetapi jika ternyata berbeda pandangan dan tidak disepakati oleh pemberi data maka peneliti harus merubah hasil yang ditemukannya hingga disesuaikan dengan data yang diberikan oleh para pemberi data.

## **2) Uji Transferabilitas**

Dalam melakukan penelitian, peneliti perlu memberikan uraian yang dapat dipercaya sehingga khalayak yang membaca penelitian tersebut mampu mengaplikasikan hasil dari penelitian tersebut. Ketika khalayak mendapatkan gambaran yang sangat jelas dari sebuah penelitian, maka penelitian tersebut memenuhi standar transferabilitas.

## **3) Uji Dependabilitas**

Uji dependabilitas dilakukan guna menilai proses penelitian kualitatif apakah sudah cukup baik atau tidak, selain itu untuk mengecek apakah peneliti tersebut membuat kesalahan ketika membuat konsep rencana penelitian hingga menginterpretasikannya.

## **4) Uji Konfirmabilitas**

Uji konfirmabilitas ini merupakan uji objektivitas yang dilakukan untuk menganalisis apakah hasil dari penelitian ini dapat disepakati oleh khalayak atau tidak. Jika

telah disepakati maka penelitian tersebut dapat dikatakan obyektif. (Sugiyono, 2015:276-277)

#### **g. Teknik Analisis Data**

Menurut Bogman dalam Sugiyono (2015:244) analisis data adalah proses sistematis mempelajari dan menyusun data berupa data hasil wawancara, observasi lapangan, dan dokumen lainnya agar lebih mudah dipahami dan data tersebut dapat diinterpretasikan, dikomunikasikan kepada khalayak lain.

Dalam analisis data terjadi proses pengorganisasian data kemudian di jabarkan ke dalam beberapa poin untuk dilakukan sintesa dan menyusunnya ke dalam pola untuk memilih hal-hal yang dianggap penting dan menghasilkan kesimpulan informasi yang dapat di berikan kepada orang lain.

Dari paparan di atas, bisa disimpulkan bahwa peneliti akan menggunakan tiga tahapan analisa yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu data reduction (reduksi data), data display (paparan data) dan conclusion (penarikan kesimpulan).